

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lingkungan Pertemanan dengan Sikap Seks Pranikah di SMPN 1 Kota Tangerang Selatan

Annisha Putri Damayanti¹, Rony Darmawansyah Alnur²

¹ Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

¹annishapd14@gmail.com. ²ronyalnur@uhamka.ac.id

Abstract

Premarital sex is a big problem for teenagers, especially women who experience pregnancy outside of marriage, including having an abortion. Teenagers' knowledge and attitudes towards premarital sex are very important and can influence individual attitudes. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge of adolescent reproductive health and the environment of friendship on premarital sex attitudes of all students at SMPN 1 Tangerang Selatan City. This research uses quantitative research. The population is students and the sample is 144 respondents by proportional random sampling with the research instrument using a questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate using chi-square with ($\alpha = 0.05$). The results of this study indicate that there are as many as 77 respondents (53.5%) have negative premarital sex attitudes, 77 respondents (53.5%) are female, 73 respondents (89.6%) have poor knowledge and 74 respondents (52.4%) have a friendly environment that plays a role. The conclusion of this study shows that there is a relationship between knowledge and friendship environment with premarital sex attitudes in students of SMPN 1 Tangerang Selatan City. It is recommended to be able to provide additional education about reproductive health and sexuality education through extracurricular, adolescents are also expected to increase knowledge about health. Reproduction and can choose a friendship environment so that it can avoid a negative friendship environment.

Keywords: Reproductive Health, PeerGroup, Knowledge, Adolescent, Attitude, Premarital Sex.

Abstrak

Seks Pranikah adalah masalah besar bagi remaja terutama perempuan yang mengalami hamil diluar nikah diantaranya pernah melakukan aborsi. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah sangat penting dan dapat mempengaruhi sikap individu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan lingkungan pertemanan dengan sikap seks pranikah pada seluruh siswa di SMPN 1 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi berjumlah 945 siswa dan sampel berjumlah 144 responden dengan Teknik sampling proportional stratified random sampling dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan chi-square dengan ($\alpha = 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 77 responden (53.5%) memiliki sikap seks pranikah negatif, 77 responden (53.5%) berjenis kelamin perempuan, 73 responden (89.6) memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 74 responden (52.4%) lingkungan pertemanan yang berperan. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan

lingkungan pertemanan dengan sikap seks pranikah pada siswa SMPN 1 Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. Disarankan untuk dapat memberikan pendidikan tambahan mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas melalui ekstrakurikuler, remaja juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan dapat memilih lingkungan pertemanan sehingga dapat terhindar dari lingkungan pertemanan yang negatif.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Lingkungan Pertemanan, Pengetahuan, Remaja, Sikap, Seks Pranikah.

© 2024 Jurnal Pustaka Medika

1. Pendahuluan

Masa remaja dimulai dengan pubertas, yaitu masa perubahan fisik, termasuk penampilan dan fungsi fisik. Perubahan fisik juga disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Perkembangan perubahan fisik pada remaja akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan [1]. Mereka sudah mulai mencari tahu informasi tentang seks baik dari teman, sekolah, keluarga atau dari sumber informasi lainnya.

Remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah pertambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami oleh remaja seperti kemandirian, keinginan untuk sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua [2].

Saat ini terdapat 1,2 milyar remaja di seluruh dunia. Hampir 90% tinggal di negara berkembang. Perilaku-perilaku berisiko remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang seperti: seks sebelum menikah, kecelakaan, kehamilan dan persalinan. Seks sebelum menikah ditemukan sudah dilakukan oleh 11% perempuan dan 5% laki-laki di negara berkembang. Seks berisiko ini dapat meningkatkan risiko infeksi HIV. Setiap tahun ada 1,4 juta remaja meninggal akibat kecelakaan, komplikasi saat persalinan, bunuh diri, kekerasan, AIDS dan penyebab lainnya. Di Afrika, komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian kalangan remaja perempuan yang berusia 15-19 tahun. sementara itu sekitar 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia, atau 16 juta orang adalah untuk perempuan berusia 15-19 tahun [3].

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 jumlah remaja di Indonesia yang usia 15-19

tahun berjumlah 22.294,2 dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11.406,2 dan jenis kelamin perempuan 10.888,0, dan usia 10-24 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 11.167,6 dan jenis kelamin perempuan berjumlah 10.750,0 dengan total keseluruhan sebanyak 21.917,6.

Sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 58,8% dari 4.861 perempuan yang pernah mengalami hamil di usia remaja luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang waktu 3 bulan sebanyak 10.201 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Fenomena itu sebenarnya merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima oleh anak-anak, bahkan yang berasal dari orang tua mereka sendiri, untuk mengakses konten-konten porno yang tersedia di media sosial melalui gawai yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017), mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita usia 15-24 tahun, yang belum menikah diantaranya 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Sebanyak 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan lain 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Berdasarkan laporan SDKI wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Berdasarkan laporan SDKI remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, tercatat 82 kasus seks pranikah selama tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan juga menyebutkan bahwa selain kasus seks pranikah ada juga kasus-kasus seksual remaja lainnya seperti kehamilan diluar nikah dan persalinan remaja sebanyak 63 kasus, serta infeksi saluran reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS) sebanyak 13 kasus.

Tingginya kejadian seks pranikah pada remaja menurut berbagai penelitian ada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut [4] yaitu adanya dorongan secara biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Menurut [5] alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks yaitu karena dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mesra, dkk [6] yang dilakukan kepada siswa dan siswi SMA kelas XI-XII dengan jumlah populasi sebanyak 155 siswa dan sampel menggunakan total populasi yang berjumlah 155 dan memiliki hasil pengetahuan buruk berperilaku seksual berat 63,3%. Remaja yang memiliki sikap negatif berperilaku seksual berisiko berat 54,2% dan remaja yang memiliki sikap positif berperilaku seksual berisiko berat 43,2%. Sahabat atau teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Pengaruh teman sebaya negatif memiliki perilaku seksual berisiko berat sebanyak 90,0%, sedangkan pengaruh teman sebaya positif memiliki perilaku seksual berisiko berat 4%.

Pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah sangat penting dan dapat mempengaruhi sikap individu terhadap seksual pranikah. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif maupun negatif. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja [7]. Peer pressure bisa mendatangkan hal yang positif maupun hal yang negatif, tergantung dari satu lingkungan pergaulan remaja. Akan tetapi dalam faktanya, peer pressure lebih sering mendatangkan hal yang negatif bagi para remaja. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja yang berperilaku

menyimpang dari pada remaja yang berprestasi. Tekanan teman sebaya (peer pressure) dikalangan remaja dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan penyimpangan sosial seperti: memakai narkoba, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan seks berisiko [2].

SMPN 1 Kota Tangerang Selatan berada pada wilayah Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 dari hasil wawancara pada 20 orang siswa di SMPN 1 Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil jawaban dari pernyataan yaitu sebesar 60% sikap siswa tidak mengetahui pencegahan dari seks pranikah dan pertanyaan berikutnya mengenai perilaku yang sudah dilakukan siswa dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis mendapatkan hasil 88% seperti (kissing dan touching) dan siswa yang sudah berpacaran sebanyak 70%, pernyataan lainnya siswa menganggap peran lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi sebesar 90%. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 1 Kota Tangerang bahwa ada beberapa kendala yang terjadi pada sekolah yaitu terkendala dalam mengedukasi saat melakukan bimbingan konseling di sekolah terkait dengan kesehatan reproduksi yang kurang optimal dikarenakan adanya pandemi COVID-19 ini yang diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring.

Dari penjelasan di atas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Lingkungan Pertemanan Terhadap Sikap Seks Pranikah di SMPN 1 Kota Tangerang Selatan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian analitik kuantitatif dengan jenis penelitian desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh siswa di SMPN 1 Kota Tangerang Selatan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan probability sampling yaitu proportional stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 144. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Univariat berupa distribusi frekuensi dan Analisis Bivariat berupa uji chi square.

3. Hasil

3.1. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi responden. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran pada masing-masing variabel dependen dan independen. Dengan melihat distribusi frekuensi dapat diketahui deskripsi masing-masing variabel dalam penelitian ini. Data analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan hasil analisis univariat

Variabel	Kategori	n	%
Sikap Seks Pranikah	Negatif	77	53.5%
	Positif	67	46.5%
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	46.7%
	perempuan	77	53.5%
Pengetahuan	Baik	71	49.3%
Kesehatan Reproduksi	Kurang baik	73	50.7%
Remaja			
Lingkungan	Berperan	74	51.4%
Pertemanan	Tidak Berperan	70	48.6%

Berdasarkan tabel 1 siswa yang memiliki sikap seks pranikah negatif sebesar 53.5%, mayoritas siswa memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 53.5%, siswa memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 50.7%, dan siswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang berperan sebanyak 51.4%

3.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dengan variabel independen.

Untuk melihat hubungan masing-masing variabel yang diteliti dilakukan dengan uji statistik. Pada penelitian ini uji statistik menggunakan chi-square yaitu untuk menilai atau membandingkan besarnya perbedaan antara frekuensi yang diamati dan frekuensi yang diharapkan

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Hasil Analisis Bivariat.

Variabel	Sikap Seks Pranikah				Total		PR	Pvalue
	Negatif		Positif		N	%	(95% Confide nt Interval)	
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	62	84.6	11	15.1%	73	100	4.020	0.000
Baik		%				%	(2.539-	
Baik	15	21.1	56	78.9%	71	100	6.366)	
		%				%		
Lingkungan Pertemanan								
Tidak	59	62.8	35	37.2%	94	100	1.743	0.004
Berperan		%				%	(1.167-	
Berperan	18	36.0	32	64.0%	50	100	2.604)	
		%				%		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 2 variabel independen berhubungan dengan sikap seks pranikah yaitu variabel pengetahuan Pvalue (0.000), dan variabel lingkungan pertemanan Pvalue (0.004).

3.3 Sikap Seks Pranikah

Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang positif (kecenderungan untuk menjauhi sikap seks pranikah). Sebaliknya remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik cenderung mempunyai sikap yang negatif (kecenderungan untuk mendekati sikap seks pranikah). Hubungan positif antara pengetahuan dan sikap sangat penting dimana pengetahuan merupakan awal sebelum suatu tindakan terjadi, lingkungan pertemanan dianggap penting dikarenakan bisa menjadi salah satu sumber informasi mengenai sikap seks pranikah, untuk itu jika pengetahuan teman tentang kesehatan reproduksi tidak memadai bisa jadi informasi yang diberikan justru salah sehingga membuat remaja semakin berisiko bersikap negatif Ahoinnai et al., (2022).

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, berupa perasaan mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap memiliki peranan penting terhadap perilaku seksual, dimana sikap terdiri dari 3 komponen, yakni kognitif, afektif, dan konaktif (perilaku). Komponen ini secara Bersama-sama membentuk sikap yang utuh [7]. Dari hasil penelitian sikap seks pranikah paling banyak adalah kategori negatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan sikap negatif berjumlah

77 responden (53.5%) dibandingkan kategori sikap positif yaitu 67 responden (46.5%). Hal ini diperkuat dengan peneliti terdahulu oleh Ningsih (2022) menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang negatif sebanyak 46 responden (65,2%) lebih banyak dibandingkan dengan sikap seks pranikah positif.

3.4 Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dan sikap seks pranikah. Domain kognitif yang dilihat dari responden adalah hasil tahu, artinya dapat mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan mengenai sikap seks pranikah akan dapat memberikan pengaruh terhadap sikap individu dalam kehidupan seseorang.

Hasil penelitian pada variabel pengetahuan diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak yang memiliki sikap negatif dan hasil uji dengan menggunakan chi-square menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seks pranikah. Hal ini diduga responden yang memiliki pengetahuan kurang baik cenderung memiliki sikap seks pranikah yang negatif karena responden kurang aktif dalam mencari informasi atau mendapatkan pengetahuan tentang seks berisiko dari berbagai hal sehingga mereka tidak memahami akibat dari melakukan seks pranikah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seks pranikah dengan nilai odds ratio sebesar 3.517 yang dimana pengetahuan kurang baik berpeluang lebih besar mempunyai sikap seks pranikah negatif, secara statistik berarti tingkat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah termasuk rendah. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Limoy & Panjaitan [8] yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas xi di SMA Taman Mulai tahun 2017 dikarenakan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seks pranikah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden dan guru bimbingan konseling, sosialisasi yang diberikan oleh pihak sekolah selama ini yaitu perilaku hidup

bersih dan sehat (PHBS) serta sosialisasi bersama Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan mengenai kesehatan reproduksi tetapi dalam pelaksanaannya tidak melibatkan seluruh siswa melainkan hanya satu kelas yakni kelas VIII. Hal ini diduga mengakibatkan mayoritas siswa yang belum mendapatkan sosialisasi masih belum mengetahui tentang dampak seks pranikah.

3.5 Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila tidak dapat memilah dengan baik lingkungan pertemanan (Nurwati et al., 2016). Remaja yang mendapatkan pengaruh buruk dari teman sebayanya memiliki kecenderungan bersikap seksual negatif dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang besar terhadap sikap remaja [6].

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa responden memiliki lingkungan pertemanan yang berperan lebih banyak memiliki sikap negatif, hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan pertemanan dengan sikap seks pranikah.

Hal ini diperkuat peneliti terdahulu oleh Pratiwi et al. [9] yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan seks pranikah teman sebaya yang mendukung lebih besar 1,750 kali lebih besar dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak mendukung, hasil ini sejalan juga dengan penelitian Runtuwene et al [10] yang menyatakan ada hubungan antara lingkungan pertemanan dengan seks pranikah (odds ratio 2.586).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfina et al., (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan sikap seks pranikah dikarenakan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya yang bersikap positif lebih banyak dibandingkan dengan sikap yang negatif dikarenakan teman sebaya bersikap positif cenderung memberikan nasihat mengenai seks pranikah yang dapat menimbulkan aib bagi keluarga dan sering melakukan aktifitas yang positif dengan lingkungan pertemanan untuk menghindari keinginan melakukan seks pranikah.

Pada penelitian ini, responden mengatakan masih ada ajakan untuk melihat atau menonton situs porno dari teman, serta mayoritas responden mengikuti gaya teman-teman dalam berpacaran. Sehingga hal ini diduga berhubungan dengan adanya hubungan antara lingkungan pertemanan terhadap sikap seks pranikah

5. Kesimpulan

hasil analisis univariat yaitu siswa yang memiliki sikap seks pranikah negatif sebesar 53.5%, mayoritas siswa memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 53.5%, siswa memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 50.7%, dan siswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang berperan sebanyak 51.4%. Pada hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 2 variabel independen berhubungan dengan sikap seks pranikah yaitu variabel pengetahuan Pvalue (0.000), dan variabel lingkungan pertemanan Pvalue (0.004).

SMPN 1 Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat memberikan pendidikan tambahan mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas melalui ekstrakurikuler yang dapat berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Bagi Remaja diharapkan dapat membentuk lingkungan pertemanan yang positif dan dapat memilih lingkungan pertemanan sehingga dapat terhindar dari lingkungan pertemanan yang negatif dan seks pranikah yang berisiko. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seks pranikah dengan mengambil variabel-variabel lainnya seperti peran orang tua, pendidikan orang tua, peran guru, dan sumber informasi.

Daftar Rujukan

- [1] Kusmiran, E. (2016). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Salemba Medika.
- [2] Santrock, J. W. (2017). Adolescence (16th Ed.). McGraw-Hill Education.
- [3] Unicef. (2020). Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Unicef Indonesia, 8–38.
- [4] Ratna Aryani. (2010). Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya. Salemba Medika.
- [5] Sarwono, K. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Jurnal Ilmiah Bidan, 1(2), 34–41.
- [7] Azwar, S. (2012). Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- [8] Limoy, M., & Panjaitan, A. A. (2017). Remaja Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI. 7, 33–39.
- [9] Pratiwi, N. A., Padmawati, R. S., & Wahyuni, B. (2018). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Sma Di Kota Tegal. Berita Kedokteran Masyarakat, 10. <https://doi.org/10.22146/Bkm.37719>
- [10] Runtuwene, D. R., Tucunan, A. A. T., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Di Sma Negeri 3 Manado. Jurnal Kesmas, 8(6), 225–231.